

# PERSPEKTIF MAHASISWA SEBAGAI AGEN OF CHANGE MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

*Faridahtul Jannah<sup>1</sup>, Ani Sulianti<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Universitas Panca Marga Probolinggo  
faridahtul@upm.ac.id, anisulianti@gmail.com,

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Perspektif Mahasiswa sebagai *Agen of Change*. 2. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk Mahasiswa sebagai *Agen of Change*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Teknik pengolahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis induktif yaitu reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, *display* data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Mahasiswa sebagai *agen of change* yaitu mahasiswa mempunyai peran penting dalam sebuah perubahan tanpa melihat lapisan masyarakat atau status ekonomi, perubahan yang di maksud yaitu mahasiswa agen perubahan, penjaga nilai, penerus bangsa, kekuatan moral dan sosial kontrol. 2. Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa sebagai *agen of change* melalui beberapa tahap yaitu: melalui kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Mahasiswa sebagai *agen of change* yaitu mahasiswa mempunyai peran penting dalam sebuah perubahan tanpa melihat lapisan masyarakat atau status ekonomi, perubahan yang di maksud yaitu mahasiswa agen perubahan, penjaga nilai, penerus bangsa, kekuatan moral dan sosial kontrol.

**Kata Kunci:** Mahasiswa; *Agen of Change*; Pendidikan Kewarganegaraan

## ABSTRACT

*This study aims to determine: 1. Student's perspective as an agent of change. 2. The Role of Citizenship Education in forming Students as Agents of Change. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques using observation and interviews. The data processing technique uses triangulation. Data analysis used inductive analysis, namely data reduction, unitization and categorization, data display*

*and conclusion drawing. The results showed that: 1. Students as agents of change, namely students have an important role in a change regardless of the level of society or economic status, the intended changes are students who are agents of change, guardians of values, successors of the nation, moral strength and social control. 2. The role of civic education in shaping students as agents of change through several stages, namely: through cognitive, affective, and psychomotor instilled through civic education. Students as the agent of change students have significant roles in a change without seeing society or economic status, changes in intent students the agent of change, the value, a the next generation, of moral strength and social control*

**Keyword:** *College Student; Agen of Change; Civic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengarahkan suatu perubahan bagi bangsa untuk menuju ke yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan maka suatu bangsa bisa dikatakan mustahil bisa berdiri sendiri dan memperoleh sesuatu hal yang diharapkan. Pendidikan yang baik akan membawa suatu perubahan yang baik bagi bangsa maka dibutuhkan suatu pendidikan yang baik dengan adanya dukungan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat bangsa itu sendiri.

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pemerintah berencana menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi <sup>1</sup>. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Febrian Alwan Bahrudin, "IMPLEMENTASI KOMPETENSI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 2 (16 September 2019): 184–200, <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>. This research has done at Sultan Ageng Tirtayasa University. The aim of this research is to know how the implementation of civic competency that consist of civic knowledge, civic skill, and civic disposition. This research used qualitative features with descriptive methode, the result of this research shows that the implementation of civic education competency in order to face the globalization defiance can be happened by three steps. The first step is planning, in planning step, the civic education supporting lecturer made a study planner for every semester together that customized with regular requisite book from directorate general and student affairs of Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia. In arrangement of civic education learning in college has the competency that must accomplished by students and the implementation which in civic knowledge. Student got the knowledge from lecturer through the process teaching and learning in class about the materials that already made based on the study planner for each semester. After the first competency, next to the second one which is civic skill. For this competency, students had given the activity that could build their critical thinking. Project citizen, one of the activity that given to students to reach their more knowledge potentions, especially their skill as student college. The last competency is civic disposition, this competency is the

yang baik maka membawa suatu agen perubahan (*agen of change*) yang membawa pendidikan ke arah suatu komponen yang mana dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dalam memajukan suatu bangsa. Agen perubahan (*agen of change*) yang dimaksud disini yaitu mahasiswa. Generasi muda rentan terhadap terkikisnya kewarganegaraan Indonesia. Adanya globalisasi akan mempengaruhi perilaku generasi muda yang berbeda dengan Pancasila (Maftuh, 2008).

Mahasiswa sebagai *agen of change* merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus mempunyai pendidikan yang memadai untuk memperkaya wawasan yang dimiliki agar membawa suatu perubahan bagi suatu bangsa. Bangsa yang kaya akan wawasan maka ia akan menjadi bangsa yang maju. Mahasiswa juga bertugas sebagai perubahan yang Awalnya tidak diketahui karena hasil kegiatan mengajar dan penerapan nilai-nilai positif yang dikembangkan oleh kalangan profesional *public* dan *privat*.

Belajar adalah kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan perubahan perilaku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan: "Ketuhanan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab".

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukannya perubahan dalam segi pendidikan untuk generasi muda bangsa agar terciptanya agen perubahan (*agen of change*) yaitu mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik akan membawa perubahan yang baik bagi bangsa. Untuk mencapai pendidikan kewarganegaraan yang seimbang dan serasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan diperlukan proses pendidikan kewarganegaraan yang terencana dalam bidang pendidikan tinggi.

---

result of mixed two competencies; citizenship knowledge and citizenship skill. From citizenship character competency, in hopes that the students could get the knowledge and skill that shows a good personality based on Undang-Undang Dasar 1945, so they will not easily get contaminated by the negative impacts of globalization." , "author": [{"dropping-particle": "", "family": "Bahrudin", "given": "Febrian Alwan", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], "container-title": "Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik", "id": "ITEM-1", "issue": "2", "issued": {"date-parts": [{"2019", "9", "16"}]}, "page": "184-200", "title": "IMPLEMENTASI KOMPETENSI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI", "type": "article-journal", "volume": "2", "uris": ["http://www.mendeley.com/documents/?uuid=6045199f-858b-44f9-a0ae-b12d5f7e4347"]}], "mendeley": {"formattedCitation": "Febrian Alwan Bahrudin, \"IMPLEMENTASI KOMPETENSI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI,\" <i>Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik</i> 2, no. 2 (16 September 2019

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Komalasari<sup>2</sup> bahwa pembelajaran digunakan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien.

Pendidikan kewarganegaraan sejatinya adalah sebuah bentuk pendidikan untuk generasi muda (mahasiswa) bangsa sebagai penerus yang bertujuan agar generasi muda bangsa menjadi warga negara yang berpikir kritis dan sadar mengenai hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, pendidika bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh masyarakat bangsa Indonesia untuk menjadi warga dunia (*global society*) yang cerdas dan bertaqwa.

Pendidikan kewarganegaraan mengemukakan pada tiga aspek yaitu *civic knowledge, civic skills, and civic disposition*. Ketiga aspek tersebut harus diterapkan secara seimbang agar siswa menjadi manusia seutuhnya.. Karena dalam ketiga aspek tersebut dapat membentuk warga negara yang baik yang akan membawa suatu agen perubahan (*agen of change*) dalam bangsa. Untuk mencapai dari tiga aspek atau ranah tersebut yaitu dari pengetahuan, keterampilan dan watak harus mengacu pada pengembangan berbagai potensi yang terdapat dalam diri setiap mahasiswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat tersebut mahasiswa sebagai *agen of change* yang menghasilkan generasi-generasi potensial yang modern dalam upaya memperbaiki pendidikan di Indonesia. Mahasiswa sebagai *agen of change* dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan harus mencakup unsur kualitas dan kemampuan, meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Apabila mahasiswa dikatakan sebagai *agen of change* apabila sudah menerapkan ketiga unsur tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan dalam perguruan tinggi untuk membentuk potensi mahasiswa dapat tercapai.

Namun, saat implementasi mahasiswa yang sebagai agen perubahan (*agen of change*) dalam melaksanakan tugasnya sebagai *agen of change* masih terdapat hal-hal kurang sesuai sehingga tujuan dari pendidikan kewarganegaraan masih belum bisa tercapai dengan baik. Hal-hal yang kurang sesuai atau menyimpang tersebut adalah pada aspek pembelajaran yang masih terfokus pada pengetahuan (kognitif) dan situasi kelas yang terkadang belum mendukung untuk adanya perubahan serta sikap mahasiswa yang masih mencari jati diri sehingga tujuan pendidikan kewarganegaraan tidak tercapai.

---

<sup>2</sup> Kokom Komalasari, "Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi / Kokom Komalasari ; editor, Nurul Falah Atif | OPAC Perpustakaan Nasional RI,," 16 September 2021, 3, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=114414>.

Kelemahan lain yang disampaikan oleh Winataputra<sup>3</sup> adalah: fokusnya pada pembekalan warga negara dan transformasi peran dan fungsinya dalam proses penanaman ideologi nasional, dan ideologi ini seringkali mengabaikan konsep, visi, misi, dan strategi pendidikan demokrasi sehingga terkesan tidak memberikan panduan dan pendampingan. pengaruhnya bagi pendidikan demokrasi. pertumbuhan Perspektif demokratis, nilai-nilai, sikap dan keterampilan.

Mengenai hal tersebut, mahasiswa sebagai *agen of change* harus dapat merubah pola pendidikan ke arah yang lebih baik. Peran mahasiswa dalam merubah pola pendidikan ke arah yang lebih sangat dibutuhkan, untuk menemukan cara belajar yang efektif dan efisien. Komalasari (2010:3) mengemukakan pembelajaran bermakna harus mengacu pada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, antara lain, (a) prinsip kesiapan, (b) prinsip asosiasi, (c) prinsip latihan, (d) prinsip efek. Mahasiswa sebagai *agen of change* harus mempunyai kompetensi yang memadai dan wawasan yang luas untuk dapat melihat perubahan yang terjadi, sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Untuk menuju pada persaingan dan profesionalisme, mahasiswa harus mampu mencakup keterampilan, *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Proses pada pembelajaran dianjurkan mencakup pada *input*, proses, dan *output*. Maksudnya adalah pembelajaran harus dinamis dan persiapan pembelajaran mendukung dapat menghasilkan agen perubahan yang mempunyai kualitas baik bagi perubahan suatu bangsa sehingga tujuan dari pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai. Pada dasarnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membangun karakter siswa<sup>4</sup>.

Mahasiswa sebagai *agen of change* disarankan selalu mengalih potensinya agar dalam proses pembelajaran penuh dengan inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan mutu dari pendidikan, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat tercapai sesuai dengan tujuan dari pendidikan.

Perspektif lainnya yakni seharusnya mahasiswa sebagai *agen of change* harus dapat membawa perubahan khususnya pada pendidikan kewarganegaraan yang seimbang dan selaras dengan tujuan yang diharapkan. Perspektif mahasiswa sebagai *agen of change* memang sudah diterapkan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi namun untuk hasil yang didapatkan masih minimal, dalam pendidikan kewarganegaraan yang sudah mempunyai tiga aspek untuk

<sup>3</sup> Winataputra dan Budimansyah, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2012).

<sup>4</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, "Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (16 September 2016): 209–16, <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>.

menjadikan perubahan bagi generasi muda bangsa masih belum maksimal karena banyaknya mahasiswa sekarang dengan mudah menerima informasi tanpa harus memilah informasi yang didapatkan.

*Agen of change* yaitu agen perubahan memimpin masyarakat dalam mengubah system social. Dalam melaksanakan *agen of change* berarti harus bisa membuat sebuah perubahan baru yang memiliki makna positif, bahkan bisa untuk mempersiapkan perubahan-perubahan baru baik dalam sebuah lembaga-lembaga masyarakat yang terdapat pada sekitar. Cara mempengaruhi masyarakat melalui sistem yang teratur dan terencana disebut rekayasa social (*social engineering*) atau sering disebut dengan perencanaan sosial (*social planning*).

Winataputra<sup>5</sup> menyebutkan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik, yang dapat digambarkan sebagai patriotik, toleran, setia kepada negara dan negara, agama, demokrasi dan warga negara Panchasila yang sebenarnya. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan pada mahasiswa untuk menjadi agen perubahan bagi bangsa dan negara, menjadikan warga negara yang mematuhi dan menegakkan peraturan perundang-undangan dengan penuh tanggung jawab, tidak merusak lingkungan, tidak mencemari sumber air, tidak mencemari udara sekitar, serta memelihara dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

Dari penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk *agen of change* sangat mempunyai pengaruh besar karena masa depan suatu bangsa ada di tangan generasi muda bangsa Indonesia untuk dipersiapkan membuat sebuah perubahan demi kemajuan bangsa. *Agen of change* disiapkan untuk menjadi agen perubahan dalam segala bidang dengan penuh tanggung jawab.

## METODE

Penelitian deskriptif memuat analisis isi terhadap perspektif mahasiswa sebagai *agen of change* melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi dan mendeskripsikan bentuk pembaharuan pendidikan kewarganegaraan untuk menjadikan mahasiswa sebagai *agen of change*.

Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan teknik observasi dilakukan terhadap subjek penelitian. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuai informasi yang lain di luar data tertulis untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dipergunakan.

---

<sup>5</sup> Winataputra dan Budimansyah, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*.

Analisis data menggunakan analisis induktif yaitu bertolak dari data-data dan berakhir kepada simpulan umum. Langkah-langkah yang ditempuh mencakup: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, *display* data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif Mahasiswa sebagai Agen of Change.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting yaitu sebagai *agen of change* atau agen perubahan. Perubahan dari suatu negara menjadi suatu hal yang terwujud dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Peran dan ikut serta mahasiswa sebagai *agen of change* juga sangat diperlukan mengingat mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang diharapkan memiliki idealisme yang tinggi bagi bangsa Indonesia, sehingga apa yang mereka lakukan murni dari tujuan mereka sendiri, sehingga peran mahasiswa dalam membawaperubahan dapat terlihat pada perubahan yang dibawah mahasiswa di lingkungan yang lebih luas atau dalam kata lain dimana keberadaan mahasiswa tersebut di lingkungan masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan memungkinkan warga negara untuk memahami peran mereka di negara<sup>6</sup>.

Sebagai *agen of change* mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan inovasi-inovasi kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Untuk diri sendiri manfaat sebagai *agen of change* adalah menjadikan diri semakin baik yaitu dengan rasa bersyukur, baik kualitas keimanan maupun hubungan sosial. Jadi, mahasiswa sebagai *agen of change* untuk dirinya terlebih dahulu baru dapat diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Pandangan mahasiswa sebagai *agen of change* yaitu merupakan penyalur suara masyarakat terhadap pemerintah bangsa Indonesia, sehingga peran mahasiswa dalam lingkungan masyarakat sangat besar untuk mengontrol jalannya sebuah pemerintahan agar keputusan dan aturan yang dibuat tidak melanggar dari nilai-nilai Pancasila, selain itu keputusan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Suara mahasiswa juga merupakan suara rakyat bangsa Indonesia yang harus didengar oleh pemerintah bangsa Indonesia, karena mahasiswa merupakan bagian masyarakat bangsa Indonesia yang terpelajar dan memiliki wawasan yang luas yang mewakili seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia untuk menjadikan bangsa yang maju sesuai dengan Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Mahasiswa sebagai *agen of change* bisa menyalurka suaranya melalui media sosial, media cetak, atau melalui media yang lain, agar suara yang

---

<sup>6</sup> A.A. Wahab dan Sapriya, "Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan – Pendidikan Kewarganegaraan," 16 September 2021, <https://pkn.upi.edu/product/teori-dan-landasan-pendidikan-kewarganegaraan/>.

ingin disampaikan kepada pemerintah bangsa Indonesia bisa tersampaikan dan dapat ditanggapi dengan baik. Mahasiswa juga dapat mengontrol jalannya pemerintahan di Indonesia karena sudah kewajiban bagi mahasiswa untuk menjadikan sebuah perubahan baru melalui inovasi-inovasi baru yang didapatkan melalui penelitian di lapangan atau di masyarakat, selain itu juga mengontrol jalannya pemerintahan agar seluruh janji-janji yang sudah diberikan ke masyarakat dapat ditepati dan lebih memperhatikan masyarakat. Adabeberapa peran penting mahasiswa sebagai *agen of change* yaitu:

1. Agen Perubahan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, melalui pengetahuan, ide, dan keterampilan yang sudah dimiliki dan didapat dari kampus maupun dari lingkungan sekitar sehingga mahasiswa dapat menjadi lokomotif sebuah kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan itu tidak hanya dalam dunia politik saja, melainkan dalam berbagai hal bisa dilakukan dengan baik contohnya dalam bidang ekonomi. Mahasiswa yang bergerak dalam bidang ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja atau membuka lowongan kerja bagi bangsa Indonesia. Begitu juga dengan berbagai bidang yang lain, sehingga peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Percayalah sebuah perubahan yang terjadi akan abadi, dan mahasiswa merupakan penggeraknya.

2. Penjaga Nilai.

Nilai luhur dan mulia perlu untuk dijaga dan dilindungi. Mahasiswa berada di garda depan untuk menjaga dan melindungi nilai leluhur yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Saat nilai-nilai luhur tersebut diguncang maka peran mahasiswa sangat dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai tersebut dari sebuah gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Sebagai penjaga nilai mahasiswa harus sadar dengan peran yang harus dipikul dipundaknya. Mahasiswa juga harus sadar bahwa tidak akan ada bangsa yang maju dan sejahtera jika nilai-nilai luhur dalam masyarakat tidak di jaga dan dilindungi oleh penerus bangsa itu sendiri.

3. Penerus Bangsa

Mahasiswa adalah generasi harapan bangsa atau mahasiswa sebagai penerus bangsa yang akan menjalankan roda pemerintahan demi kemajuan bangsa. Di pundak mahasiswa masa depan bangsa Indonesia ditentukan. Peran penting tersebut seharusnya bisa membuat mahasiswa sadar akan peran pentingnya sebagai penerus bangsa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Setiap hari adalah waktu terbaik untuk selalu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

#### 4. Kekuatan Moral

Mahasiswa juga dikenal sebagai kekuatan moral atau penjaga nilai (*moral forza*). Peran mahasiswa sangat penting dalam menjaga nilai-nilai baik yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Di dunia global pada saat ini banyak nilai-nilai yang dari luar masuk kedalam bangsa Indonesia, yang bisa menggerus nilai-nilai luhur dan moral penerus bangsa Indonesia. Moral yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia harus di filter agar tidak merusak moral penerus bangsa Indonesia yang sudah menjadi darah daging bagi masyarakat. Mahasiswa merupakan kekuatan untuk menjaga nilai-nilai dan moral yang berkembang dalam bangsa Indonesia.

Terjaganya moral bangsa Indonesia maka bangsa Indonesia tidak akan mudah terkikis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki kepribadian yang diambil dari sejarah bangsa Indonesia yang membedakan antar bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain ada di dunia.

Sehingga moral mahasiswa harus diperkuat dengan adanya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi karena mengingat peran mahasiswa yang sangat besar di pundak mahasiswa untuk mempertahankan moral bangsa Indonesia.

#### 5. Pengontrol Sosial

Mahasiswa juga dikenal sebagai *social control*. Maksudnya yaitu mahasiswa memiliki peran sosial kontrol dalam masyarakat, pemerintahan, bangsa dan negara. Contohnya ketika ada sebuah peraturan yang dibuat oleh pemerintahan tetapi tidak sesuai dengan cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa, maka mahasiswa mempunyai peran untuk ikut serta memperbaiki peraturan tersebut agar sesuai dengan cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa melalui kritik, saran, dan solusi dengan itu diharapkan peraturan yang di buat oleh pemerintahan tidak keluar dari cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa.

Melihat pentingnya peran mahasiswa sebagai *social control* maka pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk kepribadian penerus bangsa sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, agar nilai-nilai luhur bangsa tidak tergerus dengan perubahan zaman yang lebih modern, tetapi tidak melupakan sebuah sejarah bangsa Indonesia melalui menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kedalam setiap kepribadian penerus bangsa atau mahasiswa.

### **Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk Mahasiswa sebagai Agen of Change.**

Pendidikan kewarganegaraan harus dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan dalam berbagai jenjang pendidikan harus dapat mengembangkan potensi dasar yang terdiri dari *civic knowledge, civic skill, and civic disposition*. Pada komponen tersebut harus diterapkan secara berimbang agar dapat membentuk mahasiswa sebagai *agen of change* seutuhnya. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk menjadi bekal bagi agen perubahan untuk melaksanakan dengan baik dalam menjalankan hak-hak dan kewajibannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tiga komponen tersebut pendidikan kewarganegaraan diwajibkan bagi seluruh jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang mempunyai kualitas dan mekanisme yang jelas dalam pembelajaran agar tersampaikan tiga komponen tersebut dengan baik dan menjadikan mahasiswa sebagai *agen of change*.

Peran pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam pengembangan dan peningkatan potensi mahasiswa sebagai *agen of change* yang berintikan pada demokrasi, dimana mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai ini berpotensi untuk memahami hak dan kewajiban, dan penerapannya menunjukkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter. Pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan dalam membentuk generasi muda bangsa yang memiliki *life skill* dan sebagai *agen of change* untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berinovasi dan kreatif.

*Life skill* mahasiswa perlu dibentuk guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dan menjadikan mahasiswa sebagai *agen of change*, dalam mengembangkan *life skill* mahasiswa mengacu pada 3 ranah atau aspek penilaian yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan *life skill* mahasiswa yaitu Pertama, ranah kognitif yaitu ranah yang mengarah pada kegiatan otak (mental) sebagai upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk didalamnya pengetahuan mahasiswa atau wawasan mahasiswa sebagai persiapan sebagai *agen of change*, tujuan dalam aspek ranah kognitif sendiri yaitu berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup intelektual yang sederhana, sehingga ranah kognitif diperlukan dalam menjadikan seorang mahasiswa sebagai *agen of change*.

Kedua ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dimana mahasiswa yang akan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam bersikap di lingkungan masyarakat luas dan akan dinilai secara obyektif oleh masyarakat. Ranah afektif mencakup watak perilaku yaitu perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar ilmu banyak mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan apabila seseorang tersebut hidup dalam lingkungan yang baik, dan memiliki kekuasaan kognitif yang tinggi atau mempunyai wawasan yang sangat luas. Ciri-ciri hasil belajar dalam ranah afektif akan terlihat pada peserta didik yang mengalami perubahan dalam pertingkah laku. jenjang dalam ranah afektif yaitu pertama, *receiving* atau *attending*, kedua

*responding*, ketiga *valuing*, keempat, *organization* kelima, *characterization by evaluate or calue complex*. sehingga dapat menjadikan seorang mahasiswa menjadi *agen of change*.

Ketiga ranah psikomotorik yaitu ranahyang berkiatan dengan keterampilan atau *skill* yang dapat menunjukkan hasil belajar yang telah diterimanya. Hasil belajar dalam ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berlanjutan dari ranah kognitif dan ranah afektif. Hasil belajar psikomotik dalam diukur melalui: 1. Pengamatan secara langsung dan penilaian tingkah laku mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. 2. Setelah melaksanakan pembelajaran dapat secara langsung memberikan tes kepada mahasiswa untuk dapat mengukur hasil pembelajaran baik secara kognitif, afektif dan sikap. 3. Penilaian diluar jam pelajaran atau dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian terhadap perubahan tingkah laku yang terjadi pada mahasiswa sehingga dapat memberikan dampak yang positif pada kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas tentunya membutuhkan mekanisme perencanaan pendidikan dan pembelajaran yang jelas. Sehingga, pendidikan kewarganegaraan untuk menjalankan tujuan utamanya bisa terlaksana dengan baik dan bisa membentuk mahasiswa sebagai *agen of change*. Selain sekolah, keluarga juga harus berpartisipasi dalam pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan anak. Dengan cara ini, kita dapat menghasilkan calon-calon yang baik untuk generasi bangsa dan mereka yang dapat membuat Indonesia menjadi negara yang lebih baik<sup>7</sup>.

Pembentukan mahasiswa sebagai *agen of change* melalui mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dapat dilaksanakan melalui program pendidikan maupun pembelajaran yang secara terorganisir dengan baik. ranah pembelajaran yang diterapkan mengacu pada tiga ranah yang telah dipaparkan tersebut. Program pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi mengacu pada peraturan yang telah ditetapkan sehingga semua jurusan yang ada pada perguruan tinggi wajib menempuh mata kuliah kewarganegaraan untuk menjadikan seluruh mahasiswa yang ada di bangsa Indonesia sebagai *agen of change* menjadikan bangsa yang maju dan yang lebih baik.

Peran serta mahasiswa dalam membawaperubahan yang cukup besar bagi perkembangan bangsa, oleh karena itu mahasiswa dapat disebut sebagai *agen of change*. Peran mahasiswa sebagai membawaperubahan juga sebagai penerus kekuasaan yang sudah ada saat ini. karena mahasiswa membawasemangat dan ambisi yang besar dalam sebuah perubahan yang terjadi pada sebuah bangsa.

---

<sup>7</sup> Jagad Aditya Dewantara dan T Heru Nurgiansah, "Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses," *Jurnal Etika Demokrasi* 6, no. 1 (16 September 2021): 103–15, <https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4503>.

Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan mahasiswa sebagai *agen of change* yaitu pembinaan sikap dan arahan terhadap mahasiswa dalam kemampuan bela negara. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran serta fungsi dalam mengembangkan mahasiswa sebagai *agen of change* yaitu menanamkan nilai-nilai Ideologi Pancasila. Melalui pendidikan kewarganegaraan, anak akan dituntut untuk memiliki rasa cinta tanah air dan karakter bangsa yang cakap (Nurgiansah, 2020). Melalui perkembangan nilai-nilai Ideologi Pancasila diharapkan pendidikan kewarganegaraan akan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi terhadap mahasiswa sehingga mempunyai nilai positif yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi baik di lingkungan kecil hingga di lingkup yang besar yaitu perubahan yang ada pada suatu bangsa yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai *agen of change*.

Tentu hal tersebut membuhkan persiapan yang profesional dan personal dalam menembangkan mahasiswa sebagai *agen of change* untuk menjalankan tugas tersebut. Para generasi muda bangsa Indonesia harus dipersiapkan secara matang yaitu baik dalam segi mental, moral, sapa pengetahuan bagi generasi muda bangsa sebagai bekal dalam menjalankan sebuah perubahan yang besar untuk perkembangan bangsa Indonesia. pada hakikatnya peran dan fungsi dari pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting bagi sebuah perubahan yang terjadi pada sebuah bangsa atau negara. Pendidikan kewarganegaraan dalam menjadikan mahasiswa sebagai *agen of change* tidak hanya sebagai penggagas perubahan melainkan sebagai objek atau pelaku dalam perubahan tersebut. Sikap kritis yang ditunjukkan oleh mahasiswa membawasebuah perubahan yang besar. Sehingga melalui peran dan fungsi pendidikan kewarganegaraan diharapkan mahasiswa menjadi *agen of change* yang tidak meninggalkan nilai-nilai Ideologi Pancasila.

## PENUTUP

Mahasiswa sebagai *agen of change* mempunyai artian bahwa mahasiswa mempunyai peran penting dalam sebuah perubahan tanpa melihat lapisan masyarakat atau status ekonomi, perubahan yang di maksud yaitu mahasiswa agen perubahan, penjaga nilai, penerus bangsa, kekuatan moral dan sosial kontrol. Selanjutnya peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa sebagai *agen of change* melalui beberapa tahap yaitu: melalui kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, Mifdal Zusron. “Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (16 September 2016): 209–16. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>.
- Bahrudin, Febrian Alwan. “IMPLEMENTASI KOMPETENSI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI.” *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 2 (16 September 2019): 184–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>.
- Dewantara, Jagad Aditya, dan T Heru Nurgiansah. “Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses.” *Jurnal Etika Demokrasi* 6, no. 1 (16 September 2021): 103–15. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4503>.
- Komalasari, Kokom. “Pembelajaran kontekstual : konsep dan aplikasi / Kokom Komalasari ; editor, Nurul Falah Atif | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” 16 September 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=114414>.
- Wahab, A.A., dan Sapriya. “Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan – Pendidikan Kewarganegaraan,” 16 September 2021. <https://pkn.upi.edu/product/teori-dan-landasan-pendidikan-kewarganegaraan/>.
- Winataputra, dan Budimansyah. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.